**Implementasi Ilmu Fiqih Materi Wudhu dan Shalat Dengan Kreasi Metode Belajar Yang Menyenangkan**

**Soim**

**Abstract:** *This research is based on various obstacles found in the world of teaching, especially in Madrasahs. Madrasas as religious-based schools try to balance knowledge with knowledge about religion. Education on the correct procedures for ablution and prayer must be taught as early as possible, that's the reality. On the basis of these things this research was conducted, by utilizing various sources of literature, the researcher collected data, reviewed the data, filtered the data, and reprocessed the data into new data. So that from these efforts the results obtained include; 1) Development of educator creativity to maximize the teaching process. 2) Fun teaching methods encourage students' interest and desire to learn. 3) As an obstacle to the lack of availability of media as tools and materials as well as infrastructure to implement fun learning activities, so that the established method cannot be carried out optimally.*

***Keywwords:*** *fiqh, study method, media.*

**Abstrak**: Penelitian ini didasari oleh berbagai kendala yang ditemukan dalam dunia ajar khususnya pada Madrasah. Madrasah sebagai sekolah berbasis keagamaan berupaya mengimbangi ilmu pengetahuan dengan ilmu tentang agama. Pendidikan tata cara wudhu dan shalat yang benar harus segera diajarkan sedini mungkin, begitulah kenyataannya. Didasari hal-hal tersebut penelitian ini diadakan, dengan memanfaatkan berbagai sumber kepustakaan, peneliti mengumpulkan data, mengkaji data, menyaring data, serta mengolah kembali data-data tersebut menjadi data yang baru. Sehingga dari upaya tersebut hasil yang di dapat diantaranya; 1) Pengembangan kreatifitas pendidik untuk memaksimalkan proses ajar. 2) Metode ajar yang menyenangkan mendorong minat dan keinginan murid untuk belajar. 3) Sebagai kendala kurangnya ketersediaan media sebagai alat dan bahan serta sarana prasarana untuk mengimplementasikan kegiatan belajar yang menyenangkan, sehingga metode yang telah ditetapkan tidak dapat dilakukan secara maksimal.

**Kata kunci:** ilmu fiqih, metode belajar, media.

**PENDAHULUAN**

Pada dasarnya ilmu fiqih adalah ilmu yang menyangkut tentang pemahaman seseorang sehingga mampu di praktikan dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam islam, shalat adalah kewajiban yang tidak dapat di tinggalkan, merupakan kewajiban setiap orang untuk selalu menunaikan shalat sebanyak lima kali dalam sehari sebagai bentuk ketaatan terhadap Allah SWT. Sedangkan untuk memenuhi syarat shalat itu sendiri setiap orang harus bebas dari najis baik yang kecil maupun besar, untuk itulah berbagai tata cara dalam membersihkan najis harus sedini mungkin diajarkan kepada setiap anak agar mereka tumbuh dengan pemahaman yang memenuhi standart.

Selain berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk membersihkan najis dan hadas, terdapat syarat wajib yang harus dilakukan sebelum shalat yaitu melakukan wudhu. Pada dasarnya, wudhu memiliki esensi yang senilai dalam rangka membersihkan najis, akan tetapi wudhu menjadi syarat sah untuk shalat karena sebelum shalat, wudhu dianggap sebagai pembersihan diri. Sehingga ketika menunaikan shalat, sebagai hamba kita telah tampil bersih dan tampak pantas dihadapan Allah SWT. Berwudhu hakikatnya selalu menggunakan air bersih yang mengalir, tata cara dalam berwudhu pun sebenarnya sangat mudah dan setiap orang wajib mengetahui urutan berwudhu. Sayangnya sering kali di dapati perbekalan tentang wudhu yang tidak di dapat oleh semua orang, dimana sebagian orang menganggap bahwa wudhu adalah hal yang sangat mudah sehingga semua orang pasti sudah mengetahui caranya, sedangkan bagi mereka yang kurang pendampingan dalam pendidikan keagamaan nya justru berharap adanya penjelasan terkait tata cara wudhu yang tepat.

Bahkan di sekolah-sekolah yang seharusnya mengajarkan tata cara wudhu sebagai ilmu fiqih dasar, nyatanya para guru menganggap bahwa materi tersebut pasti sudah diketahui oleh siswanya sehingga tidak diberikan pengetahuan terkait materi tersebut. Beberapa tahun yang lalu, dimana kurikulum 2013 masih baru diterapkan, dalam ujian praktik di sekolah baik tingkatan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, hingga sekolah menengah akhir, praktik wudhu selalu di ujikan oleh guru agama sebagai standart penilaian. Sayangnya pengetahuan tentang tata cara yang benar tidak diberikan secara maksimal, guru hanya terpaku pada materi yang terdapat di buku dan menganggap wudhu dan shalat pasti sudah di pahami oleh murid-muridnya karena hal itu merupakan kewajiban umat Islam. Dari sanalah, ketika praktik, ternyata banyak tata cara yang keliru, gerakan yang tidak sesuai urutan, bahkan bacaan yang tidak dapat di lafalkan oleh sebagian siswa.

Atas dasar peristiwa tersebut harusnya hal ini menjadi keprihatinan bagi para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dimana hakikatnya guru harus membimbing dan memberikan pengetahuan semaksimal mungkin. Diluar pembelajaran secara formal, apabila di dalam RPP atau buku materi itu sendiri tidak terdapat materi mengenai wudhu dan shalat, guru harus sadar akan kebutuhan siswa. Guru sebagai pembimbing yang menyadari tentang tuntutan standart praktik wudhu dan shalat harus mengimbanginya dengan pengetahuan. Pengetahuan harus diberikan secara maksimal, karena pengetahuan ini menyangkut kewajiban yang harus dilakukan sebagai hamba Allah SWT. Pada hakikatnya, pengetahuan ini dapat diberikan dengan berbagai metode. Apabila diajarkan kepada siswa yang telah menginjak bangku SMP atau bahkan SMA, pemberian pengetahuan tentu lebih mudah. Pengetahuan dapat diberikan dengan metode demonstrasi, metode ceramah, atau bahkan metode praktik. Sedangkan apabila sasaran siswa yang hendak diajarkan masih berusia sangat dini yaitu setara TK ataupun SD memang perlu ketrampilan khusus dan metode kreatif yang diberikan oleh guru agar siswa mampu menyerap pemahaman secara maksimal.

Meskipun pada dasarnya pendidikan wudhu dan shalat juga wajib diajarkan oleh orang tua siswa itu sendiri, tetapi sebagai pengajar khususnya guru Pendidikan Agama Islam, mengajarkan fiqih mengenai wudhu dan shalat adalah standart yang harus mampu dipenuhi. Sehingga standart tidak hanya diberikan kepada siswa agar mampu memenuhi tuntutan nilai (meskipun kemampuan melakukan wudhu dan shalat dengan benar adalah kewajiban) tetapi guru sebagai pengajar harus mampu memenuhi standart dalam memberikan pembelajaran secara maksimal kepada para siswanya. Di dasari fenomena tersebut peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode kepustakaan, dimana peneliti menggunakan berbagai sumber data berbasis kepustakaan untuk di pilah dan di olah sehingga menyajikan data-data baru kepada para pembaca.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka menemukan metode belajar yang menyenangkan sehingga esensi dalam penyerapan ilmu tersebut dapat dilakukan dengan maksimal dan tepat sesuai sasaran.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk menghasilkan jurnal ini adalah metode kualitatif. Dimana metode tersebut dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan. Berbagai kepustakaan yang digunakan sebagai refrensi pun diambil dari berbagai ragam jenis, seperti jurnal hasil penelitian yang telah dilakukan di masa lampau, jurnal-jurnal terkait topik yang tengah diangkat dan dikaji, makalah, hasil analisis, buku, artikel dan berbagai sumber bacaan terkait topik yang tengah di teliti oleh peneliti dalam penelitian.

Berbagai data dari studi kepustakaan itu selanjutnya di kumpulkan oleh peneliti untuk di pilah dan di olah sehingga menjadi data-data baru yang fresh untuk dibaca. Peneliti dalam studi kepustakaan ini juga melakukan analisis terkait topik yang tengah dikaji, dimana analisis tersebut dilakukan secara deskriptif oleh peneliti dalam rangka tidak mengurangi fakta-fakta di lapangan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**3.1. Wudhu dan Shalat sebagai ilmu fiqih yang harus diajarkan sedini mungkin**

Perintah Allah SWT tentang kewajiban umat Islam untuk melakukan shalat sudah di tetapkan. Di berbagai sekolah, khususnya ketika siswa menginjak sekolah dasar, biasanya akan terdapat materi tentang sejarah bagaimana shalat itu bermula. Yaitu ketika nabi Muhammad SAW yang mulanya diperintah oleh Allah SWT untuk menyampaikan ajaran shalat kepada umatnya sebanyak seratus kali dalam sehari, di tawar dan terus di tawar oleh baginda nabi hingga shalat hanya menjadi lima waktu saja dalam sehari. Sayangnya esensi shalat tidak dibekalkan kepada para siswa sejak dini, padahal menanamkan karakter kepada siswa sejak dini mengenai nilai dan hakikat shalat itu sendiri sangat penting adanya. Di sekolah-sekolah dasar umum, materi wudhu dan shalat tidak diajarkan secara mendalam karena guru merasa bahwa materi tersebut pasti telah di dapat oleh siswa melalui orang tua mereka.

Padahal, faktanya banyak orang tua yang dalam tumbuh kembang anak mereka tidak mampu memberikan pendidikan tersebut secara mendalam karena keterbatasan ilmu yang dimiliki. Sebagai guru yang merupakan seorang ahli bersertifikasi untuk mengajar, guru tentu telah memenuhi standart dalam mencapai ilmu pengetahuan itu sendiri sehingga guru dinilai mampu memberikan pembelajaran kepada siswa. Dalam hal ini sangat penting oleh para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk mengajarkan fiqih tentang wudhu dan shalat sebagai materi yang wajib dipahami oleh setiap murid karena ilmu ini adalah ilmu yang paling dasar dalam agama Islam.

Standart untuk memberikan tuntutan kepada siswa dimana siswa harus bisa berwudhu dan melakukan shalat dengan tata cara yang benar sering kali tidak dibarengi dengan praktik oleh guru itu sendiri. Guru cenderung hanya memberikan materi dengan metode ceramah, atau metode review. Dimana siswa dibiarkan untuk membuka buku dan membaca sendiri materi-materi terkait wudhu dan shalat, selanjutnya siswa di perintahkan untuk menulis bacaan dan niat, dan wajib menghafal. Standart penilain nya pun hanya berbasis pada keindahan tulisan arab yang telah ditulis oleh siswa, serta bagaimana siswa tersebut mampu membaca bacaan dan niat tanpa mengoreksi benar salahnya sebuah bacaan.

Maklumnya benar salah sebuah bacaan biasanya dapat di koreksi oleh guru yang mendalami fiqih dalam mengaji, sehingga guru dengan keterbatasan tersebut tidak menjadi sebuah permasalahan. Justru di sayangkan, pendalaman tentang wudhu dan shalat justru tidak diberikan. Hasilnya dalam pembelajaran dengan metode tersebut siswa hanya mampu memenuhi standart dalam rangka mencapai nilai, tetapi belum menyerap secara maksimal makna dari pembelajaran yang sesungguhnya. Sehingga dalam praktik pun siswa sering kali tidak maksimal, dan cenderung melakukan banyak kesalahan karena ketiadaan pemahaman tersebut.

**3.2. Membentuk metode belajar yang kreatif dan menyenangkan sebagai solusi**

Dari berbagai permasalahan yang menjadi fenomena ini, kemudian penting adanya penciptaan sebuah solusi guna mengatasi permasalahan ini agar tidak terjadi. Menciptakan metode pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan oleh para guru dengan berbagai tujuan yang hendak dicapai, seperti mencapai pemahaman siswa sehingga siswa mampu mempraktikannya dengan baik dan benar.

Guna menemukan metode belajar yang kreatif dan menyenangkan ini, para guru dapat menggali ide melalui identifikasi terhadap kondisi dan keadaan yang tengah dihadapi oleh siswa. Identifikasi tersebut dapat meliputi aspek minat belajar siswa, kondisi kelas, hingga siswa itu sendiri sebagai audience. Sebagai contoh, apabila di dalam sebuah kelas dimana siswa tidak suka memperhatikan guru dan lebih suka mengobrol, maka ditemukan indikator bahwa dengan metode ceramah, minat belajar siswa tergolong rendah. Begitupun berbagai analisis yang dapat dilakukan dalam rangka mengidentifikasi minat belajar siswa. Metode-metode tersebut selanjutnya dapat diganti dengan mengupayakan ide yang kreatif sebagai terobosan yang lebih kreatif dan tentunya menyenangkan. Metode yang menyenangkan dapat diciptakan dengan memanfaatkan teknologi semaksimal mungkin, dalam pembelajaran guru dapat menggunakan internet, aplikasi dan juga media sebagai pendukung sarana. Sedangkan metode yang kreatif dapat diciptakan dengan membentuk kelompok dan juga cara belajar yang baru, tidak hanya seputar menulis dan menghafal.

Dengan kebaharuan dalam pembelajaran, tentunya akan memberikan gebrakan yang positif dan dapat menimbulkan minat belajar siswa. Sehingga siswa yang semula tidak dapat menyerap pelajaran dengan maksimal melalui metode dan cara belajar yang menyenangkan tentu saja akan memacing semangat antusias mereka. Selanjutnya penting bagi seorang guru untuk tetap menetapkan standart di dalam pembelajaran tersebut, sehingga meskipun metode dan cara belajarnya diperbarui siswa tetap dapat menyerap pelajaran secara maksimal.

**3.3. Rancangan terapan metode belajar kreatif dan menyenangkan dalam fiqih Wudhu dan Shalat**

Metode yang menyenangkan berupa pemaksimalan teknologi melalui penggunaan aplikasi dan jaringan internet dapat di lakukan guru, selanjutnya metode tersebut dapat diterapkan secara langsung bersama murid. Metode belajar yang menyenangkan juga dapat diterapkan bersamaan dengan metode kreatif tersebut dimanfaatkan. Dengan memaksimalkan penggunaan metode secara bersama-sama siswa akan lebih antusias dan tidak merasa bahwa belajar adalah hal yang membosankan.

Penggunaan aplikasi dengan bantuan internet seperti youtube dapat digunakan dalam pembelajaran, dimana guru dapat memutar film atau dokumentasi seputar wudhu dan shalat untuk di tonton bersama-sama dengan para murid. Selanjutnya guru dapat menjelaskan bagaimana fiqih terhadap wudhu dan shalat itu sendiri, dalam menjelaskan pun guru dapat membentuk siswa menjadi beberapa kelompok. Selama menjelaskan guru dapat menerapkan metode demokrasi, dimana guru dan siswa dapat saling melempar pertanyaan dan jawaban. Hal ini dapat dilakukan sebagai tolak ukur mengenai pemahaman siswa, guru dapat menilai pemahaman siswa dari pertanyaan dan jawaban yang di lontarkan. Selanjutnya dari menonton dokumentasi yang telah di tayangkan, guru dapat memberikan perintah dalam bentuk suatu penugasan.

Memberikan sebuah tugas pun harus mengenali kondisi psikis siswa, dengan tugas yang cukup sulit maka membentuk siswa menjadi kelompok-kelompok tentu dapat memudahkan mereka, sebaliknya apabila materi yang dipelajari lebih terserap apabila dipelajari secara individu, maka lebih baik siswa tidak dikelompokkan.

Penugasan yang dapat diberikan setelah serangkaian kegiatan yang menyenangkan tersebut dapat berupa praktik dan hafalan. Secara berkelompok siswa dapat maju sesuai urutan untuk mempresentasikan materi seputar wudhu dan shalat sesuai pemahaman mereka, selanjutnya bacaan-bacaan seperti niat wudhu dan niat shalat atau bacaan selama shalat dapat di nilai sebagai hafalan.

Dengan metode yang menyenangkan tentu siswa akan merasa lebih berminat untuk menyimak pembelajaran, dengan metode yang kreatif siswa diharap dapat lebih aktif. Sehingga dalam kegiatannya penyerapan fiqih mengenai wudhu dan shalat telah tercapai dan melampaui pemahaman siswa.

Fiqih siswa terhadap wudhu dan shalat benar-benar harus dicapai sedini mungkin, oleh sebab itu mencapai pemahaman mereka tentu menjadi tanggung jawab guru sebagai pengajar. Di barengi dengan komunikasi bersama orang tua siswa, diharapkan fiqih terhadap wudhu dan shalat dapat dimiliki oleh seluruh siswa. Dengan begitu siswa secara tidak langsung telah dibekali mengenai ilmu tentang wudhu dan shalat. Harapannya dengan pembekalan ilmu dasar sebagai umat Islam tersebut karakter siswa dapat terbentuk dengan baik, karena setiap orang yang paham nilai-nilai dalam agama tentu mengupayakan diri untuk jauh dari perbuatan yang mungkar.

Penerapan metode yang kreatif dan menyenangkan dapat dilakukan oleh guru dengan berbagai cara, pemaksimalan teknologi dan pembentukan kelompok hanyalah refrensi yang disajikan oleh peneliti. Dimana dalam beberapa kajian peneliti menemukan bahwa minat belajar siswa dengan melibatkan aplikasi selalu memicu minat siswa dalam belajar, pun demikian dengan metode yang kreatif seperti pembentukan kelompok. Siswa dapat lebih aktif dalam berinteraksi, karena acapkali siswa memiliki pendapat tetapi dengan kepribadian masing-masing yang dimiliki sering kali mereka enggan mengungkapkan pendapat mereka.

**KESIMPULAN**

Pentingnya pemahaman terkait minat belajar siswa dan kondisi siswa itu sendiri dalam memahami sebuah materi tentu harus di upayakan oleh guru. Sehingga dalam rangka mengatasi kendala yang ditemukan selama pembelajaran, guru dapat mengidentifikasi dan mengupayakan solusi. Solusi yang dapat dilakukan guru untuk mencapai pemahaman siswa dalam belajar, dapat dimulai dengan memicu minat belajar mereka. Selanjutnya pengolahan ide akan jalannya pembelajaran dapat dilakukan guru. Semata hal tersebut adalah sebagai upaya untuk memberikan pembelajaran secara maksimal agar siswa dapat memahami materi yang diberikan. Terlebih ilmu fiqih mengenai wudhu dan shalat yang merupakan ilmu dasar sebagai umat beragama islam. Dengan pemberian ilmu yang tepat dan penyerapan ilmu yang maksimal, secara langsung guru telah membekali siswa dengan dasar-dasar agama yang kuat. Karakter yang akan terbentuk dari dasar-dasar agama yang baik tentu akan menjadi karakter yang baik pula, hal tersebut karena siswa yang menyerap ilmu dasar dalam agama akan memahami pelajaran-pelajaran agama lanjutan. Sehingga dalam setiap amal perbuatannya pasti mempertimbangkan dasar-dasar agama yang dimiliki.

Nyatanya karakter yang baik adalah implementasi sebuah pengetahuan yang dipahami dengan maksimal. Sebaliknya, pengetahuan yang diserap secara maksimal akan mengimplementasikan karakter yang baik dari orang tersebut. Guna mencapai semua itu tentu diperlukan usaha dan upaya, memberikan metode belajar yang menyenangkan dengan cara-cara kreatif merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru. Sehingga tujuan mencapai pemahaman siswa, pembentukan karakter siswa, seluruhnya adalah hasil dari kerja keras guru sebagai bentuk implementasi mengemban amanah sesuai profesinya.

**SARAN**

Pemahaman guru tentang pengetahuan yang dibutuhkan oleh siswa harus lebih diperhatikan, dimana meski ilmu-ilmu tersebut dianggap sebagai ilmu dasar guru tetap harus mengajarkan pengetahuan-pengetahuan tersebut kepada siswa menggunakan metode yang paling efektif menurut guru. Metode yang diterapkan selama belajar pun akan lebih baik apabila mampu memahami keadaan dan kondisi siswa itu sendiri. Dengan menyeimbangka minat dan metode yang diberlakukan, tentu saja pencapaian untuk menyerap ilmu akan lebih maksimal. Dalam mempelajari do'a dan hafalan guru harus lebih inovatif dan tidak hanya sekedar terpaku pada metode menulis dan menghafal yang biasa, karena dalam Pendidikan Agama Islam tentu banyak doa yang harus di hafal. Dan guna menciptakan prestasi siswa yang stabil, segala hafalan dan doa tersebut harus dijaga, berbagai upaya harus dilakukan oleh guru agar siswa tidak bosan selama belajar terlebih pada materi yang selalu berkaitan dengan hafalan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afiyah, Melwany May Pratama, Rizky Nurhasanah, Ida Windi Wahyuni, (2019), *Evaluasi Pengenalan Tata Cara Berwudhu Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Melalui Media Gambar Pada Kelompok B Di Ra Asiah Kota Pekanbaru, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 2, No. 1.

Ali Murtadlo, *Upaya meningkatkan keterampilan wudhu dan tayamum pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dengan menggunakan metode demonstrasi pada siswa, JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia),* Vol. 7, No. 1, (2022), pp. 57-65.

Hero Prayogo, Elsa Efrina, Jon Efendi, (2017), *Meningkatkan Tata Cara Berwudhu Melalui Model Pengajaran Langsung pada AnakTunagrahita Ringan Kelas D.IV, Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* Volume I Nomor I.

Imam Khowim, (2022), *Manajemen Kurikulum dalam Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol, JURNAL ILMIAH INNOVATIVE (Jurnal Pemikiran Dan Penelitian),* Vol. 09 No.01.

Lailatul I’zaati, Akhmad Aji Pradana, Rr. Kusuma Dwi Nur Ma'rifati, (2022), *PENGEMBANGAN MEDIA KOMIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TEMA CITA-CITAKU DI MI HIDAYATUN NAJAH TUBAN, PREMIERE: Journal of Islamic Elementary,* Vol 04 No. 01.

Muhammad Noor, (2017), *UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MELAKUKAN WUDHU MELALUI METODE PEMBERIAN MOTIVASI REWARD ATAU HADIAH DI KELAS SATU MIS MISBAHUSSALAM TAHUN PELAJARAN 2015-2016, Jurnal PTK dan Pendidikan* Vol. 3 No. 2. Juli - Desember 2017 (27-36).

Riska Aprilianti, Gaharani Saraswati, (2019), *Meningkatkan Keterampilan Berwudhu dengan Menggunakan Metode Demogram Terhadap Anak Usia 5-6 Tahun,* ŚALIĤA | Vol. 2 No. 2

Suhartono, Anik Indramawan, (2022), *Penerapan Model Blended Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah, JURNAL ILMIAH INNOVATIVE (Jurnal Pemikiran Dan Penelitian,* Vol. 9 No. 01.

Sri Ramadhani, Eva Pasaribu, (2022), *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SDN 066433 MEDAN, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar,* Vol 9 No. 2.